

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Agresi Verbal

1. Definisi Agresi Verbal

Dalam kamus psikologi, Agresi adalah kebutuhan untuk menyerang, memperkosa, atau melukai orang lain, untuk meremehkan, merugikan, mengganggu, membahayakan, merusak, menjahati, mengejek, mencemooh, atau menuduh secara jahat, menghukum berat, atau melakukan tindakan sadistik lainnya. Menurut Myers (2012) mengungkapkan bahwa agresifitas adalah perilaku fisik atau verbal yang dimaksudkan untuk menyebabkan kerusakan.

Berkowitz (2003) berpendapat bahwa agresifitas verbal adalah suatu bentuk perilaku atau aksi agresif yang diungkapkan untuk menyakiti orang lain, agresifitas verbal dapat berbentuk umpatan, celaan atau makian, ejekan, firnah,, dan ancaman melalui kata-kata. Sedangkan menurut Buss (2005) agresi merupakan fenomena sosial yang akrab, biasanya berupa respon yang mengantarkan stimuli beracun kepada orang atau objek lain yang berbentuk fisik maupun verbal.

Atkinson (2018) mendefinisikan agresif verbal yaitu agresi yang diungkapkan melalui kata-kata kotor, atau kata-kata yang mampu menyakiti, melukai, atau menyinggung perasaan atau membuat orang lain menderita. Menurut Vissing dan Straus (1991) agresi verbal sebuah perilaku komunikasi yang dilakukan seseorang dengan tujuan untuk menyakiti orang lain secara psikis. Infant dan Wigley (dalam Levine, 2004) agresi verbal merupakan perilaku individu yang mempengaruhi seseorang untuk menyerang konsep diri orang lain.

Siwinarti, Tajri dan Widodo (2012) agresi verbal adalah tindakan yang mengarah kepada ujaran kebencian yang dilakukan melalui ucapan atau penuturan lisan. Agresi verbal terjadi karena tidak mampu mengontrol emosi yang ada pada diri individu sehingga menyebabkan pertengkaran mulut, menghina, mengolok, antara individu satu dengan yang lainnya. Perilaku ini bertujuan menyakiti perasaan orang atau individu lain.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku agresi verbal merupakan suatu perilaku yang bertujuan untuk melukai, mengancam, menyakiti dan membahayakan individu dan objek-objek lain secara verbal. Perilaku agresi verbal ini dapat berupa menyebar gossip, memfirnah dan lain sebagainya.

2. Aspek – Aspek Agresi Verbal

Buss dan Durkee (2009) mengklasifikasikan agresivitas verbal ke dalam beberapa bentuk, antara lain:

a. Agresif Verbal Aktif langsung

Yakni tindakan agresi verbal yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan cara berhadapan secara langsung dengan individu atau kelompok lain, seperti menghina, memaki, marah, dan mengumpat.

b. Agresif Verbal Aktif Tidak Langsung

Merupakan tindakan agresi verbal yang dilakukan oleh individu atau kelompok lain yang menjadi targetnya, seperti menyebar fitnah, mengadu domba.

c. Agresif Verbal Pasif Langsung

Yakni tindakan agresi verbal yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan cara berhadapan secara langsung dengan individu atau kelompok lain namun tidak terjadi kontak verbal secara langsung, seperti menolah bicara, bungkam.

d. Agresif Verbal Pasif Tidak Langsung

Yaitu tindakan agresi verbal yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan cara tidak berhadapan secara langsung dengan individu atau kelompok lain yang menjadi targetnya dan tidak terjadi kontak verbal secara langsung, seperti tidak memberi dukungan dan tidak menggunakan hak suara.

Menurut Infante (1986) bahwa agresif verbal ke dalam beberapa bentuk yaitu :

a. Menyerang Karakter.

Menyerang karakter merupakan sebuah tindakan yang dimaksudkan untuk menyerang atau mengganggu karakter seseorang secara lisan.

b. Menyerang Kompetensi.

Menyerang kompetensi merupakan sebuah tindakan yang dimaksudkan untuk meremehkan dan menganggap rendah kemampuan orang lain secara lisan.

c. Penghinaan

Penghinaan merupakan sebuah tindakan yang dengan sengaja menghina, menista, mencemooh, dan mencaci maki dengan tujuan untuk menyiksa orang lain.

d. Mengutuk.

Mengutuk merupakan sebuah tindakan yang dengan sengaja mengutuk dan mengeluarkan sumpah serapah pada orang lain.

e. Menggoda.

Sebuah tindakan yang dimaksudkan untuk mengejek, menyindir, dan mengolok orang lain dengan maksud bermain-main atau untuk menggoda orang lain, meskipun begitu orang lain tetap tahu maksud sesungguhnya.

f. Ejekan

Ejekan merupakan sebuah tindakan yang dimaksudkan untuk menertawakan orang lain dan menghina kekurangan orang lain.

g. Berkata Kotor

Berkata kotor merupakan sebuah tindakan yang mengeluarkan kata-kata yang tidak sopan dan tidak pantas untuk diucapkan kepada orang lain.

h. Isyarat Non-verbal

Menunjukkan isyarat yang buruk pada orang lain dengan menggunakan ekspresi wajah, gesture tubuh dan ekspresi mata. Secara tidak langsung digunakan untuk menunjukkan sikap permusuhan.

Dari penjelasan diatas peneliti merujuk pada bentuk-bentuk agresif verbal menurut Infante (1986) yang membagi kedalam delapan bentuk yaitu : menyerang karakter, menyerang kompetensi, penghinaan, mengutuk, menggoda, ejekan, berkata kotor, dan isyarat non-verbal.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Agresif Verbal

Perilaku agresif verbal tidak terlepas dari perilaku agresif fisik kedua komponen ini saling mendukung terjadinya suatu tindak perilaku agresif pada individu. Sarwono dan Meinarno (2009) mengungkapkan bahwa faktor-faktor penyebab agresi pada manusia ada enam yaitu :

a. Sosial

Berasal dari provokasi verbal atau fisik yang dilakukan lingkungan sosial seseorang yang melakukan perilaku agresif. Perilaku provokasi yang berbentuk verbal maupun fisik ini terkadang membuat orang berperilaku agresif.

b. Personal

Berasal dari pola tingkah berdasar kepribadian seseorang. Kepribadian seseorang ini yang membuat seseorang mengendalikan dirinya atau mudah untuk berperilaku agresif.

c. Budaya

Berdasarkan nilai norma lingkungan sekitar, terkadang norma sosial yang berada disuatu budaya membuat seseorang untuk berperilaku agresif. Budaya yang keras membuat seseorang yang berada didalamnya menjadi mudah untuk berperilaku agresif.

d. Situasi

Berasal dari suasana cuaca yang ada, beberapa penelitian yang dilakukan terkadang menjadikan cuaca menjadi penyebab terjadinya perilaku agresif. Cuaca yang panas membuat seseorang mudah marah dan akhirnya melakukan perilaku agresif.

e. Sumber daya

Berasal dari daya dukung alam, terkadang seseorang membutuhkan sesuatu yang berasal dari alam, akan tetapi sumber daya alam yang ada belum tentu selalu mencukupi. Hal ini dapat membuat perilaku agresif muncul lebih besar dibanding sumber daya terpenuhi semua dalam bentuk apapun itu.

f. Media massa

Berasal dari tontonan terkait apa yang ada di media, dan beredarnya informasi-informasi yang belum bisa dipastikan kebenarannya ataupun ajakan provokasi yang mulai tersebar dimedia sosial. Hal ini mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan agresif.

Menurut Baron dan Bryne (2005) menyebutkan ada beberapa faktor yang melatarbelakangi seseorang untuk melakukan tindakan perilaku agresif secara verbal, yaitu :

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang terdapat dalam diri seseorang seperti perilaku dan karakteristik yang memicu adanya tindakan perilaku baik secara fisik ataupun verbal. Faktor-faktor internal yang memicu adanya tindakan agresif adalah (1) Pola perilaku manusia, pola perilaku tipe A cenderung lebih mudah marah dan lebih agresif dibandingkan dengan individu dengan pola perilaku B, (2) narsisme dan ancaman ego, seseorang dengan narsisme yang tinggi memiliki pandangan yang berlebihan terhadap dirinya sendiri. Mereka bereaksi dengan tingkat agresi yang sangat tinggi terhadap umpan balik dari orang lain yang mengancam ego mereka yang besar, dan faktor internal yang terakhir adalah (3) perbedaan gender dimana setiap laki-laki dan perempuan masing-masing memiliki tingkat agresifitas yang berbeda-beda.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang dipengaruhi oleh lingkungan tempat individu itu tinggal yang bisa memicu tindakan agresifitas baik dalam bentuk kata-kata atau tindakan. Adapun faktor eksternal meliputi (1) Frustrasi yang merupakan pengalaman dan perasaan yang tidak menyenangkan yang diterima oleh seseorang untuk mencapai sesuatu, (2) provokasi secara langsung, adalah tindakan yang dilakukan oleh orang lain yang cenderung memicu agresi pada seseorang, seringkali tindakan tersebut memiliki tujuan yang jahat. (3) agresi yang dipindahkan kepada orang lain yang dianggap bukan figure otoritas, (4) pemaparan terhadap kekerasan dimedia baik yang bersifat fisik atau verbal dimedia membuat individu yang melihatnya meniru sebuah tindakan tersebut. faktor terakhir adalah (5) keterangsangan secara seksual dan agresi yang meningkat dapat meningkatkan adanya tindakan perilaku agresif.

c. Faktor Situasional

Faktor situasional adalah faktor penyebab agresi baik secara fisik maupun verbal yang berhubungan dengan situasi, dimana perilaku agresif tersebut muncul atau terjadi. Faktor situasional yang mempengaruhi agresif antara lain suhu dan udara yang tinggi serta konsumsi obat-obatan terlarang dan alkohol dapat meningkatkan agresifitas seseorang baik secara fisik maupun verbal.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif verbal dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu : faktor internal, faktor eksternal, dan faktor situasional. Salah satu faktor terpenting dalam penelitian ini adalah merujuk pada faktor media massa sebagai faktor yang mempengaruhi tindakan agresif verbal, hal ini karena sifat media massa yang terbuka dan seringkali tontonan dan postingan yang mengandung unsur kekerasan baik fisik dan verbal memungkinkan seseorang untuk meniru perilaku tersebut.

B. Konsep Diri

1. Definisi Konsep Diri

Menurut Santrock (2005) bahwa konsep diri merupakan apa yang kita percaya tentang siapa kita gambaran total tentang kemampuan dan sifat kita. Selanjutnya, Brook (Rahmat,2002) menambahkan bahwa konsep diri merupakan pandangan seseorang mengenai individu baik secara fisik, sosial, maupun psikologis, yang didapatkan oleh pengalaman-pengalaman dari hasil interaksi dari orang lain.

Rais (2011) membedakan pengertian antara konsep diri dan kepribadian. Menurut Rais konsep diri adalah suatu pandangan diri yang berasal dari dalam diri individu dan membentuk trait, sedangkan kepribadian adalah pandangan orang lain tentang diri individu yang membentuk trait. Agustina (2006) menyatakan bahwa konsep diri adalah gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan.

Menurut Burns (dalam Subaryana, 2015) konsep diri dibedakan menjadi dua, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negative. Konsep diri positif dapat disamakan dengan evaluasi diri yang positif seperti penghargaan diri positif. Konsep diri negative dapat disamakan dengan evaluasi diri yang negative seperti membenci diri, perasaan rendah diri, dan tidak adanya perasaan yang menghargai pribadi dan penerimaan diri. Konsep diri sangat berpengaruh terhadap tingkah laku seseorang.

William H. Fitts (dalam Agustina, 2009) konsep diri merupakan kerangka acuan untuk berinteraksi dengan lingkungan. Ketika individu mempersepsikan dirinya, bereaksi terhadap dirinya, memberikan arti dan penilaian, berarti individu tersebut menunjukkan suatu kesadaran diri akan kemampuan dirinya terhadap dunia luar dirinya.

Muhith (2015) konsep diri adalah keyakinan, pandangan atau penilaian seseorang mengenai dirinya sendiri. Konsep diri bukan merupakan pandangan orang lain mengenai diri kita melainkan pandangan diri sendiri yang diukur dengan standar penilaian orang lain. Seseorang yang memiliki konsep diri yang positif akan mampu menghargai dirinya dan melihat hal-hal positif demi keberhasilan dimasa yang akan datang, namun seseorang yang memiliki konsep diri yang negatif akan memandang dirinya lemah dan tidak berdaya serta mudah menyerah.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan pandangan individu mengenai dirinya sendiri yang diperoleh melalui interaksi dengan lingkungannya.

2. Aspek- Aspek Konsep Diri

Atwater (2006) mengidentifikasi konsep diri menjadi tiga bentuk, yaitu: (1) *Body image* merupakan kesadaran dirinya tentang keadaan tubuhnya berupa pandangan seseorang tentang dirinya. (2) *Ideal self* merupakan harapan-harapan seseorang mengenai dirinya, dan (3) *Social self* yaitu pandangan orang lain mengenai dirinya. Semua bentuk konsep diri tersebut akan mempengaruhi tingkah laku seseorang didalam kehidupannya. Pada umumnya tingkah laku seseorang berhubungan dengan gagasan-gagasan mengenai dirinya sendiri. Jika seseorang memiliki gagasan tentang dirinya bahwa dia tidak akan diterima dilingkungannya, maka individu akan cenderung bertingkah diam dan menarik diri dari lingkungannya.

Menurut Fits (dalam Agustina, 2006) melengkapi aspek konsep diri dengan membagi konsep diri menjadi dua dimensi, yaitu :

a. Dimensi Internal

Dimensi internal adalah penilaian yang dilakukan individu untuk menilai dirinya berdasarkan dunia didalam dirinya. Dimensi internal dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu :

1) Diri identitas (*identity self*)

Diri identitas berkaitan dengan identitas individu itu sendiri, misalnya gambaran tentang dirinya “siapa saya”, selain itu berkaitan dengan label yang diberikan kepada diri oleh individu yang bersangkutan.

2) Diri perilaku (*behavioral self*)

Diri pelaku merupakan persepsi individu tentang tingkah lakunya yang berisikan segala kesadaran mengenai apa yang dilakukan oleh dirinya. Diri yang kuat ditunjukkan dengan kesesuaian diri identitas dengan diri pelakunya sehingga individu dapat menerima baik dari identitas maupun diri pelakunya.

3) Diri penerimaan/ penilaian (*judging self*)

Diri penerimaan berkaitan dengan kepuasan seseorang mengenai dirinya atau bagaimana penilaian orang bisa menerima dirinya. Jika seseorang mempunyai kepuasan yang tinggi pada dirinya, maka individu mempunyai kesadaran diri yang realistis, dan memfokuskan untuk mengembangkan dirinya. Sebaliknya, apabila seseorang tidak mempunyai kepuasan terhadap dirinya, maka individu akan mengalami ketidakpercayaan diri dan menimbulkan rendahnya harga diri.

b. Dimensi Eksternal

Dimensi eksternal merupakan keadaan dimana individu menilai dirinya melalui hubungan dengan orang lain. Baik itu aktifitas sosial, nilai-nilai yang dianut didalam masyarakat, ataupun hal-hal lain di luar dirinya. Dimensi eksternal dibagi menjadi lima bentuk, yaitu :

1) Diri fisik (*psysical self*)

Diri fisik menyangkut persepsi orang tentang keadaan fisiknya, misalnya mengenai kesehatan diri, penampilan dirinya (cantik, jelek, menarik atau tidak menarik) dan keadaan tubuhnya (tinggi, pendek, gemuk dan kurus).

2) Diri etik-moral (*moral-ethical self*)

Diri etik-moral merupakan persepsi seseorang yang didasarkan pada standar pertimbangan secara moral dan etika. Hal ini berhubungan dengan Tuhan, kepuasan seseorang akan agamanya, dan nilai moral.

3) Diri pribadi (*personal self*)

Diri pribadi merupakan pandangan seseorang mengenai keadaan pribadinya. Dalam hal ini menyangkut sejauh mana individu merasa sebagai pribadi yang tepat.

4) Diri keluarga (*family self*)

Diri keluarga menunjukkan perasaan dan harga diri dalam posisinya sebagai anggota keluarga. Dalam hal ini, diri keluarga berkaitan dengan peran yang dijalani sebagai anggota keluarga.

5) Diri sosial (*social self*)

Diri sosial merupakan pandangan, pikiran, perasaan, serta evaluasi seseorang terhadap kecenderungan sosial yang ada pada dirinya sendiri, yang berkaitan dengan bagaimana individu dalam berhubungan dengan dunia luar dari dirinya, perasaan mampu dan berharga dalam lingkungan interaksi sosialnya.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa konsep diri menurut Atwater dibagi mejadi tiga bentuk, yaitu (1) body image, (2) ideal self, dan (3) social self. William H. Fitts melengkapinya dengan membagi konsep diri menjadi diri identitas, diri pelaku, diri penilai, diri fisik, diri etik-moral, diri sosial, diri pribadi, dan diri keluarga. Aspek-aspek konserp diri ini membentuk suatu kesatuan diri yang utuh dalam rangka bagaimana seseorang menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi konsep diri. Jalaluddin Rakhmat (1994), menyebutkan faktor “orang lain” dan “kelompok rujukan” (*refrence group*) sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri.

a. Orang Lain

Harry Stack Sullivan (1953), seperti dikutip Rakhmat, menjelaskan bahwa jika kita diterima orang lain, dihormati, dan disenangi karena keadaan diri kita, kita akan cenderung bersikap menghormati dan menerima diri kita. Sebaliknya, bila orang lain selalu meremehkan kita, menyalahkan dan menolak kita, kita akan cenderung tidak akan menyenangi diri kita.

b. Kelompok Rujukan

Dalam pergaulan bermasyarakat, individu tentunya menjadi anggota di berbagai kelompok. Setiap kelompok mempunyai norma-norma tertentu, ada kelompok yang secara emosional mengikat kita dan berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri kita, ini disebut kelompok rujukan. Dengan melihat kelompok ini, orang akan mengarahkan perilakunya dan menyesuaikan dirinya dengan ciri-ciri kelompoknya.

Verderber (1984) mengungkapkan sedikitnya ada tiga faktor yang mempengaruhi konsep diri, yakni (1) self-appraisal, (2) reactions and responses of others, dan (3) roles you play, Brooks menambahkan faktor lain, yakni (4) reference group.

a. *Self Appraisal*

Istilah ini menunjukkan suatu pandangan, yang menjadikan diri sendiri sebagai objek dalam komunikasi, atau dengan kata lain, adlah kesan terhadap diri sendiri. Apabila seseorang bisa merasakan apa yang tidak kita sukai mengenai diri kita, maka ia akan merubahnya. Sebaliknya jika ia tidak mau merubahnya, inilah awal dari konsep diri yang negative terhadap diri kita sendiri.

Menurut Verderber, semakin besar pengalaman positif yang kita terima atau miliki, semakin positif konsep diri kita. Sebaliknya, semakin besar pengalaman negative yang kita terima atau yang kita peroleh, semakin negative konsep diri kita. Konsep diri anak dapat tercipta bila kondisi keluarga memberikan adanya integritas dan tanggung rasa yang tinggi antar anggota keluarganya. Dengan kata lain, kondisi keluarga yang demikian dapat membuat anak menjadi lebih percaya diri dalam membentuk aspek dalam dirinya karena ia mempunyai model yang dapat dipercaya.

b. *Reactions and Response of Others*

Konsep diri tidak berkembang melalui pandangan terhadap dirinya sendiri, namun berkembang dengan adanya interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Dengan kata lain, konsep diri dipengaruhi oleh reaksi serta respons orang lain terhadap diri kita. Brooks (1971) menyatakan bahwa konsep diri adalah hasil langsung dari cara orang lain bereaksi secara berarti kepada individu. Dapat disimpulkan bahwa perilaku seseorang dinilai oleh orang lain melalui interaksi dan dengan adanya penilaian orang lain tersebut dapat mempengaruhi perkembangan konsep diri seseorang.

c. *Roles You Play*

Peran merupakan seperangkat patokan, yang membatasi perilaku yang mesti dilakukan oleh seseorang, yang menduduki suatu posisi. Dalam hubungan pengaruh peran terhadap konsep diri adalah dari cara meniru perilaku orang lain yang dilihat, sebagai ayah, ibu, kakek, atau nenek serta meniru ekspresi orang lain misalnya cara mereka tersenyum, marah. Dari permainan peran tersebut merupakan awal dari pengembangan konsep diri. Konsep diri yang positif bukanlah kebanggaan yang besar tentang diri, tetapi lebih berupa penerimaan diri.

d. *Reference Groups*

Reference Groups atau kelompok rujukan adalah kelompok yang menjadi anggota didalamnya. Jika kelompok dianggap penting, maka mereka dapat menilai dan bereaksi sehingga akan menimbulkan kekuatan untuk menentukan konsep diri. Sikap yang menunjukkan rasa tidak senang atau tidak setuju terhadap kehadiran seseorang, biasanya dipergunakan sebagai bahan komunikasi dalam penilaian kelompok terhadap perilaku seseorang. Komunikasi dapat mengembangkan konsep diri sebagai akibat adanya pengaruh kelompok rujukan. Semakin banyak kelompok rujukan yang positif, semakin positif pula konsep diri kita.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa konsep diri banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor, menurut Jalaluddin Rakhmat konsep diri dipengaruhi oleh orang lain dan kelompok rujukan, sedangkan Verderber dan Brooks melengkapi sedikitnya ada empat faktor yang mempengaruhi konsep diri yakni self appraisal, reactions and response of other, roles you play, dan reference group.

4. Perkembangan Konsep Diri

Konsep diri bukan merupakan bawaan lahir, dan bukan pula muncul begitu saja, akan tetapi konsep diri berkembang secara perlahan-lahan selama rentang kehidupan individu melalui interaksi dengan lingkungannya. Lingkungan yang paling berpengaruh dalam pembentukan dan perkembangan konsep diri adalah keluarga dan masyarakat. Yulianita (1990) menyatakan bahwa ada dua hal yang mendasari perkembangan konsep diri kita yaitu (1) pengalaman kita secara situasional, dan (2) interaksi kita dengan orang lain.

a. Pengalaman kita secara situasional

Pengalaman yang datang pada diri seseorang tidak seluruhnya mempunyai pengaruh kuat pada diri seseorang. Apabila pengalaman-pengalaman itu merupakan sesuatu yang sesuai dan konsisten dengan nilai-nilai dan konsep diri seseorang, maka secara rasional dapat diterima. Sebaliknya, jika pengalaman tersebut tidak cocok dan tidak konsisten dengan nilai-nilai dan konsep diri seseorang, maka secara rasional pengalaman itu tidak dapat diterima. Dari pengalaman ini, maka seseorang akan menjadi lebih terbuka untuk mengubah nilai-nilai, dan mengubah konsep diri seseorang.

b. Interaksi dengan orang lain

Segala aktifitas manusia tidak terlepas dari lingkungannya. Lingkungan memunculkan adanya interaksi antara individu dengan orang lain. Dari interaksi yang muncul tersebut terdapat usaha untuk pengaruh-mempengaruhi antara individu dengan orang lain. Dalam situasi seperti itu, konsep diri berkembang dalam proses saling mempengaruhi.

Atas dasar itu, pandangan individu terhadap diri sendiri adalah dasar dari konsep diri itu sendiri, dan untuk memperoleh pengertian mengenai diri dapat dilakukan melalui “interaksi dengan orang lain”, yang tentunya disertai persepsi dan kesadaran individu tentang cara orang lain melihat dan mereaksi mereka terhadap individu.

Calhaoun dan Acocella (1990) mengungkapkan bahwa sumber informasi yang penting dalam perkembangan konsep diri, antara lain :

a. Orang tua

Orang tua merupakan kontak sosial yang paling awal dan paling kuat yang dialami seseorang. Orang tua sangat berpengaruh terhadap diri anak. Orang tua merupakan pihak yang pertama yang anak kenal dan merupakan sumber informasi yang paling utama. Orang tua mengajarkan bagaimana menilai diri sendiri.

b. Kawan sebaya

Selain membutuhkan cinta dari orang tua, seseorang juga membutuhkan penerimaan dari kawan sebayanya, apa yang diungkapkan oleh kawan sebayanya tentang dirinya akan menjadi penilaian terhadap dirinya.

c. Masyarakat

Seperti halnya orang tua dan kawan sebaya, masyarakat juga memberitahu seseorang bagaimana mendefinisikan dirinya sendiri. Lingkungan masyarakat terdapat norma-norma yang akan membentuk konsep diri seseorang.

Dari penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa proses perkembangan konsep diri yang dialami manusia tidak terlepas dari pengalaman dan proses hasil interaksi individu dengan orang lain yang nantinya akan membentuk konsep diri mereka sendiri. Selanjutnya, Calhaoun dan Acocella menambahkan bahwa sumber informasi terpenting dalam perkembangan konsep diri meliputi orang tua, kawan sebaya, dan masyarakat.

C. Remaja

1. Definisi Remaja

Hurlock (1997) remaja atau istilah lainnya adolescence berasal dari kata *adolescere* yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Istilah ini mempunyai arti yang lebih luas yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Menurut Sarwono (2011) remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual. King (2012) remaja merupakan perkembangan yang merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Masa ini dimulai pada usia sekitar 12 tahun dan berakhir pada usia 18 sampai 21 tahun. Sejalan dengan Monks (2008) remaja merupakan masa transisi dari anak-anak hingga dewasa, fase remaja tersebut mencerminkan cara berfikir dimana remaja masih dalam tahap berpikir konkret, kondisi ini disebabkan pada masa ini terjadi suatu proses pendewasaan pada diri remaja. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak kemasadewasa, yang meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa.

2. Tahapan Perkembangan Remaja

Berdasarkan proses penyesuaian menuju kedewasaan Hurlock (2011) membagi perkembangan remaja kedalam tiga tahap, yaitu :

a. Remaja awal (*early adolescence*) usia 11-13 tahun

Pada tahap ini remaja akan mengalami perubahan pada tubuhnya. Remaja mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotis. Pada tahap remaja awal ini sulit untuk mengerti dan dimengerti oleh orang dewasa. Pada tahap ini remaja ingin bebas dan mulai berfikir abstrak.

b. Remaja madya (*middle adolescence*) usia 14-16 tahun

Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan figure teman. Remaja merasa senang jika banyak teman yang menyukainya, ada kecenderungan narcissistic, yaitu keinginan untuk mencintai diri sendiri. Remaja cenderung berada dalam kondisi kebingungan karena ia tidak tahu harus memilih yang mana. Pada fase ini mulai timbul keinginan untuk mencari pasangan dan berkhayal tentang aktifitas seksual.

c. Remaja akhir (*late adolescence*) usia 17-20 tahun

Pada masa ini adalah masa peralihan yang dekat dengan periode masa dewasa yang ditandai dengan pencapaian lima hal, yaitu :

- 1) Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek .
- 2) Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang dan dalam pengalaman-pengalaman yang baru.
- 3) Terbentuknya identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.
- 4) Egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri).
- 5) Tumbuh dinding yang memisahkan diri pribadinya dengan publik.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tahap perkembangan remaja dibagi menjadi tiga tahap yaitu remaja awal, remaja madya, dan remaja akhir, setiap tahap perkembangan yang dilalui masing-masing memiliki tugasnya sendiri-sendiri dalam tahap perkembangan remaja.

3. Perubahan Sosial Pada Masa Remaja

Nasution (2007) tugas perkembangan remaja ialah berhubungan dengan penyesuaian sosial yang ada di lingkungan sekitarnya. Remaja lebih banyak menghabiskan waktunya bersama teman-temannya, maka pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan. Pengaruh teman sebaya lebih besar dibandingkan dengan pengaruh keluarga, misalnya sebagian besar remaja mengetahui bahwa mereka telah memakai model pakaian yang sama dengan anggota kelompok yang populer, maka kesempatan untuk diterima menjadi anggota

kelompok lebih besar. Hurlock (1999) ada beberapa kelompok sosial yang sering terjadi pada remaja, yaitu :

a. Teman dekat

Remaja yang mempunyai beberapa teman dekat atau sahabat karib, mereka terdiri dari jenis kelamin yang sama sehingga mempunyai minat dan kemampuan yang sama, sehingga teman dekat yang saling mempengaruhi satu sama lain.

b. Kelompok kecil

Kelompok ini terdiri dari kelompok teman-teman dekat yang berjenis kelamin sama, akan tetapi kemudian meliputi kedua jenis kelamin.

c. Kelompok besar

Kelompok ini terdiri atas beberapa kelompok kecil dan kelompok teman dekat, yang berkembang dengan meningkatnya minat yang ada dalam diri remaja.

d. Kelompok yang terorganisasi

Kelompok ini adalah kelompok yang dibina oleh orang dewasa, dibentuk oleh sekolah dan organisasi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sosial para remaja yang tidak mempunyai kelompok besar.

e. Kelompok geng

Remaja yang tidak termasuk kelompok besar dan merasa tidak puas dengan kelompok yang terorganisasi akan mengikuti kelompok geng. Kelompok geng biasanya terdiri dari anak-anak sejenis dan minat utama mereka adalah untuk menghadapi penolakan teman-teman melalui perilaku anti sosial.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial yang terjadi pada remaja tidak terlepas dari teman-temannya, yang terdiri dari kelompok-kelompok yang sejalan dengan minat dan hobi masing-masing remaja.

D. Media Sosial

1. Definisi Media Sosial

Menurut Ratnamulyasari (2018) media sosial adalah sarana yang merupakan medium berbasis teknologi internet (media online) yang memungkinkan seseorang dapat berkomunikasi, berinteraksi sosial dan bekerja sama, serta berbagi dengan orang lainnya. Menurut Hendri (2007) media sosial adalah situs jaringan sosial berbasis web yang memungkinkan bagi setiap individu untuk membangun profil publik ataupun semi publik dalam system terbatas, daftar pengguna lain dengan siapa mereka terhubung, dan melihat serta menjelajahi daftar koneksi mereka yang dibuay oleh orang lain dengan suatu sistem.

Menurut Van Dijk (2013) media sosial adalah platform media yang memfokuskan pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi mereka dalam beraktivitas maupun berkolaborasi. Karena itu, media sosial dsapat dilihat sebagai fasilitator online yang menguatkan hubungan antarpengguna sekaligus sebagai sebuah ikatan sosial. Media sosial dijadikan sebagai sarana untuk bersosialisasi tanpa batasan ruang maupun waktu, dengan media sosial ini manusia memungkinkan untuk berkomunikasi satu sama lain dimanapun mereka berada dan tidak peduli seberapa jauh jarak mereka.

Setiap orang bisa jadi apapun dan siapapun dalam dunia maya. Seseorang bisa menjadi orang yang berbeda kehidupannya antara didunia nyata dengan didunia maya. Hal ini terutama dapat terlihat dengan jelas di jejaring sosial seperti facebook, instagram, whatsapp, twitter, telegram, youtube, dan lain sebagainya. Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa media sosial merupakan sebuah wadah komunikasi yang diberikan kepada penggunanya untuk menjalin interaksi secara online.

2. Karakteristik Media Sosial

Media sosial memiliki beberapa karakter yang tidak dimiliki oleh beberapa jenis media lainnya. Nasrullah (2016) berpendapat bahwa ada ciri khusus yang dimiliki media sosial, yaitu :

a. Jaringan

Media sosial terbangun dari struktur sosial yang terbentuk dalam jaringan atau internet. Media sosial sendiri mempunyai tujuan untuk membentuk jaringan diantara pengguna lainnya agar bisa berinteraksi secara online tanpa dipisahkan oleh jarak dan batasan waktu.

b. Informasi

Informasi menjadi hal yang penting dari media sosial karena dalam media sosial terdapat aktifitas yang memproduksi berbagai macam informasi dari berbagai media.

c. Arsip

Bagi pengguna media sosial arsip merupakan sebuah karakter yang menjelaskan bahwa informasi dapat tersimpan dan bisa diakses kapanpun dan melalui perangkat apapun.

d. Interaksi

Karakter dasar dari media sosial adalah menjalin interaksi antar sesama pengguna media sosial baik kepada orang yang dikenal maupun orang yang tidak dikenal, interaksi juga bisa dimaksudkan kepada pengguna untuk memberikan komentar terhadap postingan tertentu.

e. Simulasi sosial

Media sosial juga memiliki aturan dan etika bagi para penggunanya. Interaksi yang terjadi di media sosial mampu menggambarkan realitas yang terjadi akan tetapi interaksi yang terjadi adalah simulasi yang terkadang berbeda sama sekali.

f. Konten oleh pengguna

Konten oleh pengguna ini menandakan bahwa di media sosial tidak hanya memproduksi konten mereka sendiri melainkan juga mengonsumsi konten yang diproduksi oleh pengguna lain.

g. Penyebaran

Penyebaran adalah karakter lain dari media sosial, tidak hanya menghasilkan dan mengonsumsi konten tetapi juga aktif dalam menyebarkan dan mengembangkan konten oleh penggunanya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa media sosial memiliki beberapa karakteristik yaitu jaringan, informasi, arsip, interaksi, simulasi sosial, konten oleh pengguna, dan penyebaran, dari karakteristik ini tentunya media sosial memiliki daya tarik sendiri oleh penggunanya.

3. Jenis-jenis Jejaring Sosial

Melalui situs-situs konten sharing orang-orang menciptakan berbagai media dan juga publikasi untuk berbagi kepada orang lain. Berikut beberapa contoh dari aplikasi media sosial, yaitu :

a. *Facebook*

Facebook merupakan situs jejaring sosial yang aplikatif. Facebook menyajikan gambaran akan hal-hal yang menarik, adanya pemberitahuan baru atau notifikasi, ruang untuk mengobrol langsung (chatting), unggah foto/ video, dan mengirimkan pesan kepada pengguna lain disaat pengguna lain tersebut sedang diluar jaringan.

b. *Youtube*

Youtube merupakan situs yang lebih dikenal untuk menampilkan video, dimana masyarakat umum dapat mengunduh atau mengunggah video mereka masing-masing.

c. *Tik-tok*

Tik-tok merupakan aplikasi yang memberikan *special effects* unik dan menarik yang dapat digunakan oleh penggunanya dengan mudah sehingga dapat membuat video pendek dengan hasil yang keren serta dapat dipamerkan kepada teman-teman atau pengguna lainnya.

d. *Instagram*

Instagram merupakan jaringan sosial dimana pengguna dapat membidik, mengedit dan memposting foto atau video ke halaman utama instagram dan jejaring sosial lainnya.

e. *Whatsapp*

Whatsapp merupakan aplikasi pesan instan untuk smartphone, yang fungsinya hamper sama dengan SMS yang biasa digunakan di ponsel lama, tetapi whatsapp tidak menggunakan pulsa, melainkan data internet.

E. Kerangka Berfikir

Media sosial atau disebut dengan jejaring sosial menyita perhatian masyarakat Indonesia, khususnya para remaja. Media sosial dinilai bisa menjadi wadah bagi karya, opini dan tanggapan, bahkan media untuk mengekspresikan keadaan yang terjadi. Remaja yang aktif di media sosial tentunya tidak terlepas dari tontonan-tontonan atau postingan yang disajikan oleh media sosial tersebut, tidak heran jika perilaku remaja yang aktif dalam media sosial kebanyakan diadopsi dari tontonan-tontonan atau postingan yang mereka lihat. Pemerintah sendiri sudah mengatur pengguna media sosial dalam pasal 27 ayat 3 UU ITE (undang-undang informasi dan transaksi elektronik) yang mengatur tentang informasi dan transaksi elektronik dan pengaturan mengenai perbuatan yang dilarang. Namun, perilaku remaja masih sering bertentangan dengan undang-undang tersebut, buktinya media sosial digunakan oleh remaja untuk menyebarkan gossip/ fitnah, mencemarkan nama baik orang, dan membully oranglain dsb.

Remaja sendiri merupakan masa dimana seseorang masih mencari identitasnya. Tentunya, banyak sekali pengaruh-pengaruh yang masuk di kehidupannya. Salah satunya media massa yang akhir-akhir ini sedang naik daun dikalangan remaja, media massa yang sering dikunjungi oleh kalangan remaja adalah *instagram*, *facebook*, *youtube*, *whatsapp*. Media massa seringkali memperlihatkan postingan atau konten-konten yang tidak pantas untuk mereka lihat. Banyak sekali postingan atau konten-konten yang menyajikan kekerasan baik secara fisik maupun verbal, sehingga dari postingan ini menjadi stimulus untuk membentuk konsep diri seseorang khususnya remaja. Banyak sekali remaja yang saat ini membangun konsep dirinya melalui media massa, mereka sengaja memposting kegiatannya sehari-hari, mengupload foto melalui aplikasi yang harapannya mendapat umpan balik dari oranglain, baik umpan balik yang bersifat positif maupun negatif.

Perilaku remaja di media sosial sesungguhnya tergantung juga dari respon yang diterima remaja dari media sosial. Remaja yang mendapat umpan balik secara positif dari orang lain cenderung akan bangga akan dirinya, namun sebaliknya remaja yang mendapat umpan balik secara negatif dari orang lain mengakibatkan remaja tidak puas dengan keadaan dirinya. Akibatnya seseorang yang tidak puas dengan keadaan dirinya ini meluapkan amarahnya dengan cara menghujat atau memberikan komentar yang kurang baik kepada orang lain baik di media sosial maupun di lingkungan sekitarnya.

Agresi verbal merupakan suatu perilaku yang bertujuan untuk melukai, mengancam, menyakiti dan membahayakan individu dan objek-objek lain secara

verbal. Agresif verbal pada diri remaja dipengaruhi oleh faktor internal, faktor eksternal dan faktor situasional. Faktor internal meliputi pola perilaku seseorang yang dibangun berdasarkan pengalaman-pengalamannya semasa hidup yang mencerminkan dirinya ketika individu berada dilingkungannya. Faktor eksternal meliputi bagaimana lingkungan memberikan pengaruh terhadap individu khususnya remaja, dan yang terakhir yaitu faktor situasional yang meliputi situasi yang dialami oleh remaja, misalnya suhu dan konsumsi minuman keras.

F. Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merumuskan sebuah hipotesis sebagai berikut “ Terdapat hubungan negatif antara konsep diri dengan kecenderungan agresi verbal pada remaja pengguna media sosial, yang artinya semakin positif konsep diri yang dimiliki oleh remaja, maka semakin rendah agresi verbal di media sosial, sebaliknya apabila konsep diri yang dimiliki oleh remaja rendah, maka semakin tinggi agresi verbal di media sosial “

‘halaman ini sengaja dikosongkan’